

EVALUASI PENGGUNAAN KOLEKSI DIGITAL DAN PENERIMAAN TEKNOLOGI DALAM RANGKA TRANSFORMASI KOLEKSI DIGITAL DI LIBRARY AND KNOWLEDGE CENTER, UNIVERSITAS BINA NUSANTARA

Erika

Library and Knowledge Center, Universitas Bina Nusantara

Email: erika@binus.edu

Arif Zakaria

Library and Knowledge Center, Universitas Bina Nusantara

Email: arif.zakaria@binus.edu

Dede Wahyudiansyah Arafat

Library and Knowledge Center, Universitas Bina Nusantara

Email: dwahyudiansyah@binus.edu

Received : 14 December 2021
Revised : 28 January 2022
Accepted : 11 April 2022
DOI

Abstract

This paper examined technology acceptance and evaluated digital collection use by users at the Library and Knowledge Center (LKC), at Universitas Bina Nusantara. The aim of this research was to determine the readiness of digital transformation planning of LKC's collection, both on the user and librarian sides. This research used a quantitative approach by distributing a survey to 444 respondents. The data collection was also strengthened by interviewing some librarians. The results showed that users were ready for the digital transformation of LKC's collection. However, the LKC side needs more mature planning, especially in socialization.

Keywords: *evaluation of collection use, technology acceptance, digital collection, digital collection transformation*

PENDAHULUAN

Universitas Bina Nusantara telah membentuk kurikulum belajar-mengajar berbasis teknologi, sarana dan prasarana pendukungnya, hingga akses informasi yang serba digital. Kegiatan belajar-mengajar pun sudah dilakukan menggunakan teknologi. Beberapa contohnya antara lain mengunggah materi perkuliahan di situs akademik, kegiatan mengajar secara daring, dan absen menggunakan sistem. Para mahasiswa dan dosen telah terbiasa melakukan kegiatan perkuliahan menggunakan sistem terintegrasi yang dimiliki oleh Universitas Bina Nusantara.

Tak hanya bidang pengajaran, setiap divisi juga disediakan sistem tertentu untuk menunjang pekerjaan. LKC Universitas Bina Nusantara juga menjadi salah satunya. Sebagai bagian yang menunjang perkuliahan, LKC menyediakan layanan dan koleksi berbasis digital kepada sivitas akademika Universitas Bina Nusantara. Layanan berbasis digital oleh LKC menggunakan telpon, *Whatsapp*, dan e-mail. Sementara itu koleksi berbasis digital tersedia di situs LKC yang dapat diunduh oleh para pemustaka aktif. Koleksi digital yang sudah dimiliki oleh LKC antara lain buku, skripsi, tesis, terbitan berkala, dan pangkalan data.

Pada masa mendatang, LKC berencana untuk melakukan transformasi digital terhadap semua koleksi yang dimiliki. Hal ini dilakukan untuk mendukung visi dan misi perguruan tinggi yang menaunginya. Pada penelitian sebelumnya tentang persepsi pemustaka terhadap rencana tersebut memaparkan beberapa temuan. Temuan tersebut antara lain beberapa mahasiswa lebih memilih koleksi yang dapat diakses secara daring di dalam dan luar kampus. Begitu juga dengan beberapa dosen yang memilih koleksi digital yang dapat diakses di mana pun. Meskipun para pemustaka cenderung gemar dengan akses daring, terdapat sebagian yang tetap lebih nyaman menggunakan koleksi tercetak. Sebagian pemustaka mengeluhkan peralihan buku teks akses digital karena jumlah halamannya yang banyak sehingga tidak nyaman bagi mata. Pemustaka lain mengatakan mereka tidak bisa membuat catatan di buku teks akses digital meskipun aplikasi untuk membacanya menyediakan *sticky note*.

Koleksi digital sudah menjadi bagian dari perpustakaan perguruan tinggi saat ini. Banyak perpustakaan perguruan tinggi yang kini mulai menyediakan format koleksi ini sebagai layanan utama untuk menyesuaikan perubahan tingkah laku pengguna yang lebih banyak menggunakan media daring. Meskipun tuntutan perubahan teknologi begitu cepat, perpustakaan perguruan tinggi juga perlu melakukan pertimbangan terhadap kebutuhan pemustaka yang sesungguhnya. Banyak penelitian telah dilakukan terkait kebutuhan dan pengetahuan pemustaka tentang koleksi digital yang dimiliki oleh perpustakaan. (Xie et.al, 2014) memaparkan beberapa temuan dari hasil penelitiannya tentang evaluasi perpustakaan digital yang menjadi pertimbangan para pemustaka. Pertimbangan tersebut antara lain kualitas koleksi yang baik, akurasi dan konsistensi metadata, desain tatap muka aplikasi yang mudah dipahami, sistem dan teknologi, efek terhadap produktivitas penelitian dan pembelajaran pengguna, layanan, keterlibatan pengguna, dan konteks (etika informasi, hak cipta, dan berbagi informasi). Sementara itu (Nazir, 2015; Tlakula

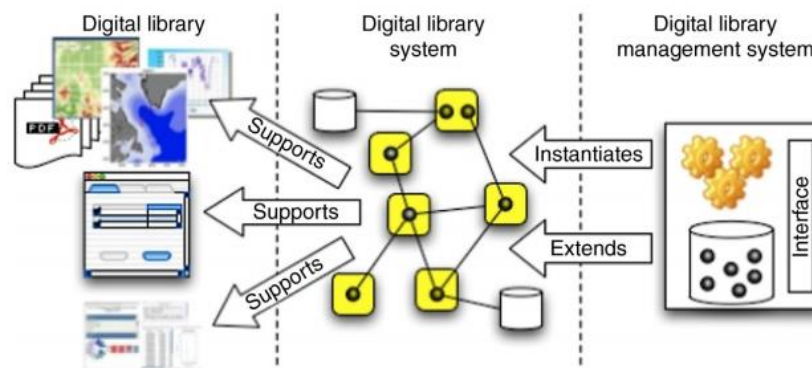
& Fombad, 2016) mengungkapkan bahwa perlu kesadaran pemustaka terhadap koleksi digital dan adanya sosialisasi oleh pihak perpustakaan. (Nazir, 2015) menambahkan infrastruktur teknologi informasi juga merupakan hal penting dalam menyediakan koleksi digital di perpustakaan.

Dari hasil evaluasi di atas, koleksi digital di perpustakaan tak bisa lepas dari bagaimana penerimaan pengguna terhadap teknologi itu sendiri. (Ayele & Sreenivasarao, 2013) mengungkapkan bahwa penerimaan teknologi tergantung dari kemampuan pemustaka menggunakan koleksi dan layanan digital di perpustakaan. Hasil temuan mereka juga mengungkapkan bahwa meskipun banyak pemustaka yang terindikasi memiliki kemampuan tersebut, tidak semuanya merasa cukup nyaman dengan kemampuan mereka mengoperasikan fasilitas teknologi informasi yang ada. Perhatian pemustaka juga menjadi temuan (Ayele & Sreenivasarao, 2013) dalam penelitiannya. Banyak pemustaka yang memiliki kepedulian rendah terhadap koleksi digital di perpustakaan dan tidak mengetahuinya secara rinci. Sementara itu (Awwad & Al-Majali, 2014) memaparkan bahwa kegunaan dan kesadaran akan keuntungan dari perpustakaan digital merupakan hal penting agar pemustaka dapat menerima penggunaan teknologi di perpustakaan. Penggunaan layanan digital di perpustakaan oleh pemustaka tergantung dari harapan mereka. Sementara itu tingkah laku pemustaka saat menggunakan layanan tersebut tergantung dari kondisi fasilitas yang diberikan dan keinginan mereka untuk menggunakannya. Menurut (Muqtadiroh et al, 2019) perpustakaan perlu melakukan penyebaran dan sosialisasi informasi terkait akses digital di perpustakaan agar pemustakan mengetahui layanan tersebut.

Melihat evaluasi dan penerimaan teknologi pemustaka terhadap layanan digital, (Daigle, 2012) sependapat dengan (Xie et.al, 2014) bahwa perpustakaan perlu menyediakan koleksi yang berkualitas. Menurut (Daigle, 2012) transformasi koleksi ke dalam bentuk digital tak hanya sebatas koleksi umum, namun juga koleksi langka yang dimiliki perpustakaan. (Lewis, 2013; Bamgbade, 2015; Kahle, 2017) mengatakan bahwa transformasi koleksi cetak ditujukan bagi generasi pembelajar yang baru, dengan memungkinkan akses digital ke jutaan buku yang dapat mereka buka. Dengan tersedianya koleksi digital yang lengkap, (Kahle, 2017) mengatakan bahwa perpustakaan dapat mendorong pemustaka untuk meminjam buku digital melalui perangkat elektronik mereka dengan mengakses katalog daring perpustakaan. (Singh, 2018)

berpendapat bahwa transformasi perpustakaan digital bisa juga menyediakan akses koleksi terbuka. Menurut (Tait et.al, 2016) repositori institusi merupakan jenis koleksi yang biasanya dibuka untuk umum.

Transformasi perpustakaan digital menurut (Xie & Matusiak, 2016; Kahle, 2017) adalah perubahan konten analog menjadi digital. Komponen perpustakaan digital ini menurut (Arms, 2000; Witten & Bainbridge, 2003) adalah koleksi dalam format digital yang terintegrasi dengan layanan dan akses jaringan. (Candela et.al, 2007) menggambarkan kerangka tiga komponen dalam perpustakaan digital pada diagram berikut:



Gambar 1. Digital Library, DLS, and DLMS: A Three-Tier Framework

(Source: Candela et al, 2007)

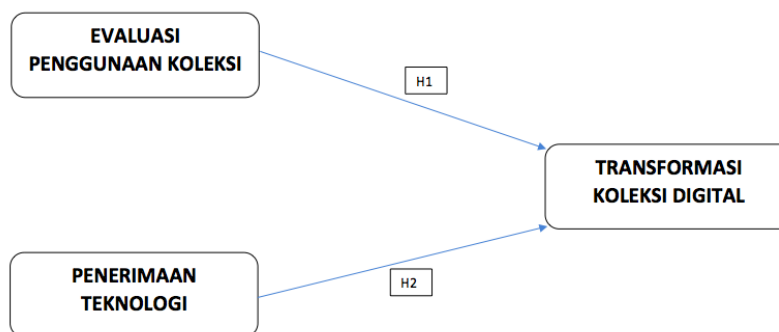
(Arms, 2000; Tait et.al, 2013; Singh, 2018) berpendapat bahwa transformasi perpustakaan digital dapat meningkatkan layanan perpustakaan menjadi 24 jam selama 7 hari. Tersedianya situs perpustakaan dan akses terbuka membuat layanan perpustakaan digital menjadi suatu keniscayaan dan menjangkau area yang lebih luas. Pendapat (Swamy, 2005) mengatakan bahwa transformasi layanan koleksi digital dapat membuat perpustakaan bertahan dan mampu bersaing di masa depan di antara informasi daring yang tersebar di luar sana. (Sandhu, 2018) mengatakan bahwa perpustakaan memiliki peran utama dan ideanya menjadi agen perubahan digital di institusinya. Menurutnya lagi, perpustakaan dapat memfasilitasi dan mendukung model pembelajaran baru melalui sumber-sumber informasi terbuka untuk pendidikan dan konten digital lainnya. Konten digital menjadi kunci untuk memungkinkan pendidikan dilakukan secara daring. Selain itu, perpustakaan memainkan peran penting dalam proses pembelian, perijinan,

dan pengumpulan konten digital yang berkualitas. Tujuannya adalah untuk memperkaya kegiatan belajar-mengajar dengan mengenalkan pemustaka kepada sumber bacaan bagi perkuliahan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti kesiapan pemustaka terhadap transformasi koleksi digital di LKC. Kesiapan tersebut juga dilihat dari evaluasi penggunaan koleksi elektronik milik LKC oleh para pemustaka selama ini. Peneliti juga akan mencari tahu persepsi para pemustaka terhadap rencana transformasi koleksi digital LKC. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui teknologi pendukung transformasi digital tersebut. Oleh karena itu kesiapan LKC terhadap rencana tersebut akan dibahas dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif agar dapat mengevaluasi penggunaan koleksi elektronik di LKC. Selain itu, dengan pendekatan kuantitatif, penulis juga dapat mengumpulkan data tentang penerimaan teknologi para pemustaka terhadap transformasi koleksi menjadi elektronik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Objek penelitiannya adalah transformasi koleksi elektronik di LKC. Sementara itu subjek penelitiannya adalah Binusian atau civitas akademika Universitas Bina Nusantara. Tujuan penelitian dirangkum dalam kerangka berikut:



Gambar 2. Kerangka Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah para pemustaka LKC yang terdiri atas mahasiswa, dosen, dan karyawan di beberapa kampus cabang Universitas Bina Nusantara. Kampus cabang tersebut antara lain Kemanggisan, Senayan, Alam Sutera, dan Bekasi. Jumlah sampel yang

diambil sebanyak 444 orang dengan menyebarkan kuesioner ke email pribadi dan akun Binus Maya¹ mereka untuk mengumpulkan data. Data dari kuesioner tersebut dianalisis menggunakan deksripsi statistik. Deskripsi statistik digunakan agar dapat menggambarkan evaluasi penggunaan koleksi elektronik di LKC dan penerimaan teknologi oleh para pemustaka. Sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan tentang transformasi koleksi elektronik yang sudah berlangsung agar dapat dijadikan dasar untuk rencana digitalisasi di masa mendatang.

Selain menyebarkan kuesioner kepada pemustaka, peneliti juga mewawancarai 5 pustakawan dari beberapa lokasi LKC. Tujuan wawancara ini adalah untuk melakukan triangulasi data yang diperoleh dari hasil survei. Peneliti ingin mengetahui kesiapan rencana transformasi koleksi digital dari sisi LKC. Pustakawan yang diwawancarai adalah pemegang kebijakan, bagian koleksi digital, bagian pengadaan dan bagian layanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji SPSS terhadap 444 kuesioner yang disebarkan kepada responden, terdapat 438 kuesioner yang valid. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Uji Validitas

		N	%
Cases	Valid	438	99.0
	Excluded ^a	6	1.0
	Total	444	100.0

Pada uji reliabilitas didapati bahwa nilai alpha pada kuesioner penelitian ini bersifat moderat. Rinciannya dapat dilihat pada table di bawah ini:

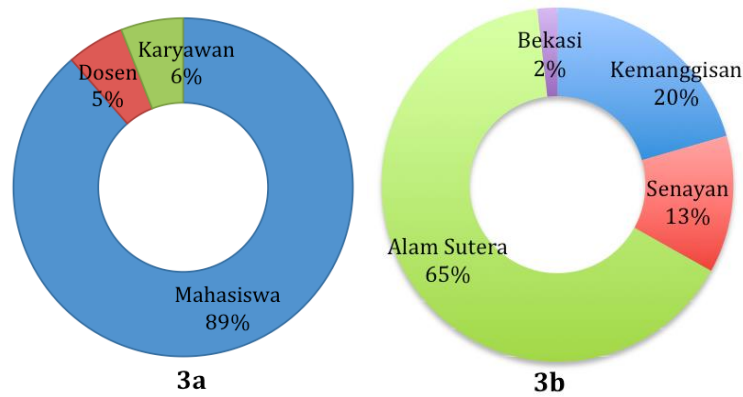
Tabel 2. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.636	0.630	7

Informasi Dasar Responden

¹ Sistem akademik Universitas Bina Nusantara untuk mahasiswa dan dosen

Dari 438 kuesioner yang valid, jumlah responden pria adalah 204 orang dan wanita 234 orang. Semua responden berasal dari berbagai jurusan dan unit kerja di Universitas Bina Nusantara. Para responden adalah sivitas akademika di kampus-kampus cabang Universitas Bina Nusantara. Rinciannya dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 3a. Status Responden; 3b. Lokasi Responden

Evaluasi Penggunaan Koleksi Digital LKC

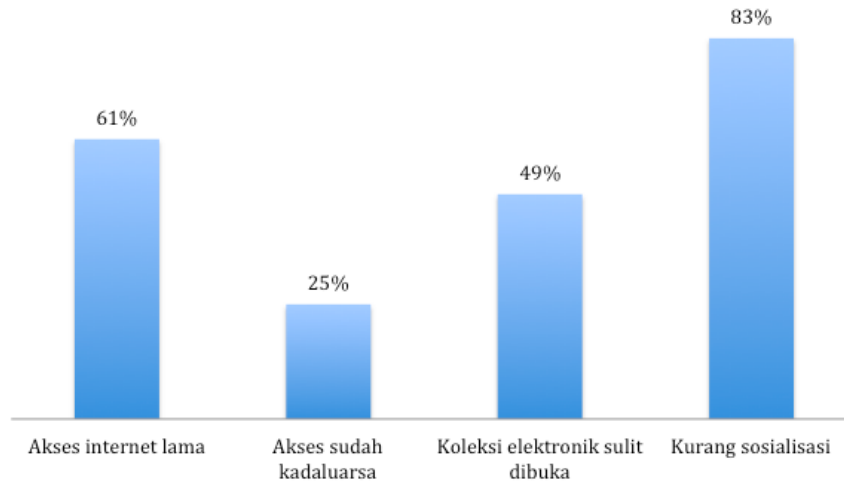
Pada hipotesis ini terdapat empat indikator yang diteliti, yaitu metode responden dalam menggunakan koleksi LKC, frekuensi menggunakan koleksi LKC, pengetahuan responden terhadap jenis koleksi digital LKC, dan penggunaan koleksi digital LKC oleh para responden. Rincian hasil temuannya data dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Evaluasi Penggunaan Koleksi Digital LKC

NO	INDIKATOR	PERSENTASE
1	Metode yang digunakan	
	- Membaca koleksi tercetak	35%
	- Meminjam koleksi tercetak	16%
	- Mengakses koleksi elektronik	12%
	- Ketiganya	36%
2	Frekuensi menggunakan koleksi LKC	
	- Setiap hari	9%
	- Seminggu sekali	27%
	- Sebulan sekali	28%
	- Setahun sekali	10%
	- Lainnya	26%

3	Pengetahuan responden terhadap koleksi digital LKC	
	- Buku elektronik	31%
	- Terbitan berkala elektronik (jurnal, koran, dan majalah)	39%
	- Skripsi dan tesis elektronik	17%
4	Penggunaan koleksi digital LKC	
	- Buku elektronik	81%
	- Terbitan berkala elektronik (jurnal, koran, dan majalah)	16%
	- Skripsi dan tesis elektronik	28%

Berdasarkan tabel di atas ada 48% dari total responden yang menggunakan koleksi digital LKC. Para responden tersebut memiliki pengetahuan yang beragam mengenai jenis-jenis koleksi digital LKC. Mereka hanya mengetahui beberapa jenis saja dari semua koleksi digital LKC. Tidak semua responden menggunakan seluruh koleksi digital LKC. Jenis koleksi digital yang paling tinggi digunakan oleh para responden adalah buku elektronik. Rendahnya persentasi evaluasi di atas disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain:



Gambar 4. Kendala Menggunakan Koleksi Digital LKC

Penerimaan Teknologi Pemustaka

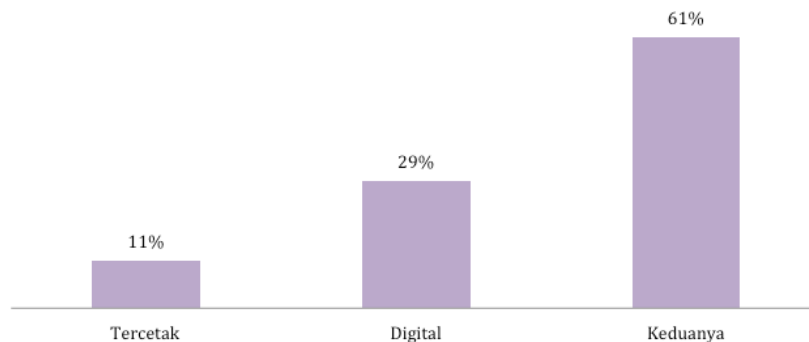
Hipotesis kedua ini memiliki tujuh indikator yang diteliti, antara lain *interface*, kualitas koleksi, kemudahan mengakses koleksi digital, infrastruktur teknologi informasi, kenyamanan menggunakan koleksi digital, kemudahan mendapatkan informasi, dan kepedulian terhadap koleksi digital LKC. Tabel berikut ini menampilkan hasil temuan penerimaan teknologi para pemustaka:

Tabel 4. Penerimaan Teknologi

NO	DIMENSI	PERSENTASE
1	<i>Interface</i> (stabilitas situs LKC)	81%
2	Kualitas koleksi (akses tidak kadaluarsa; koleksi lengkap; koleksi selalu <i>up to date</i>)	73%
3	Kemudahan mengakses koleksi digital - Koleksi mudah dibuka (contoh: .pdf tidak rusak) - Pengetahuan cara mengakses koleksi digital (sosialisasi)	79% 66%
4	Infrastruktur teknologi informasi - Koneksi internet lancar - Fasilitas komputer dan <i>tablet</i> di LKC	69% 58%
5	Kenyamanan menggunakan koleksi digital	69%
6	Kemudahan mendapatkan informasi dari perubahan digital	93%
7	Kepedulian terhadap koleksi digital LKC	67%

Transformasi Digital Koleksi LKC

Pada evaluasi penggunaan koleksi digital LKC tidak semua indikator menunjukkan persentasi yang tinggi. Sementara itu indikator penerimaan teknologi pemustaka semuanya berada di atas 50%. Para responden juga memberikan berbagai tanggapan mengenai rencana transformasi koleksi dari tercetak menjadi digital. Tanggapan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 5. Tanggapan Responden terhadap Transformasi Digital Koleksi LKC

Tidak semua responden menyetujui seluruh koleksi LKC dikonversi ke dalam bentuk digital. Mayoritas responden menginginkan ada koleksi bentuk tercetak juga dengan alasan kenyamanan saat membaca. Koleksi yang disoroti para responden agar tetap tersedia dalam bentuk cetak adalah buku karena memiliki jumlah halaman banyak. Akan tetapi para responden menyambut positif rencana konversi koleksi LKC ke dalam bentuk digital dengan memberikan beberapa pertimbangan selain tidak menghilangkan koleksi cetak. Pertimbangan tersebut antara lain:

1. Infrastruktur teknologi informasi yang memadai.
2. Koleksi yang lengkap dan *up to date*.
3. Sosialisasi.

Kesiapan LKC terhadap Transformasi Koleksi Digital

Langkah-langkah yang sedang dilakukan oleh LKC untuk mendukung transformasi koleksi digital ini adalah mempersiapkan infrastruktur teknologi informasi, seperti komputer yang lebih memadai dan *tablet* untuk membaca *e-book*. Sebagai contoh di LKC Binus Senayan sedang direncanakan pengadaan beberapa *tablet* untuk layanan ini. Sementara itu dari sisi konten, LKC selalu melakukan kurasi dalam pengadaan koleksi digital sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Kegiatan pengadaan konten digital ini sudah sejak lama dilakukan oleh pihak LKC. Hanya saja saat ini kegiatan pengadaan lebih ditingkatkan lagi dengan menganalisis jenis-jenis koleksi lain karena adanya rencana transformasi koleksi digital ini.

Berdasarkan wawancara dengan para informan, sosialisasi layanan koleksi digital di LKC belum terencana. Tidak semua pemustaka memperoleh sosialisasi layanan tersebut meskipun pengadaan koleksi digital sudah dilakukan sejak lama oleh LKC. Sosialisasi layanan koleksi LKC, baik tercetak maupun digital, dilakukan per lokasi. Masing-masing LKC seringkali memasarkan layanan koleksi ke sivitas akademika di kampus cabang dimana LKC itu berada. Sebagai contoh, LKC di Binus Senayan, Alam Sutera, dan Bekasi menyebarkan informasi langganan terbitan berkala ke email sivitas akademika di kampus itu saja. Meskipun layanan koleksi digital diletakkan di situs LKC, tidak semua pemustaka mengetahuinya karena informasi tidak disebar secara merata. Temuan ini didapat dari responden yang menyebutkan bahwa dia baru mengetahui jika LKC melanggan banyak akses digital setelah membuka situs LKC. Artinya

adalah jika pemustaka jarang atau tidak pernah membuka situs LKC, maka mereka tidak akan tahu bahwa LKC memiliki koleksi digital.

Para informan juga mengatakan bahwa terkadang pemasaran dilakukan secara terpusat dengan meletakkan pengumuman di situs dan akun *Instagram* LKC. Biasanya informasi tersebut yang sifatnya umum diimplementasikan di seluruh LKC. Contohnya adalah informasi tentang layanan peminjaman *online* selama pandemi Covid-19. Meskipun begitu sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai efektifitas pengumuman di dua tempat tersebut. Para informan pun belum mengetahui apakah pengumuman tersebut sudah tersampaikan kepada para pemustaka secara merata.

Menurut para informan, saat ini pihak LKC akan merencanakan penyeragaman pemasaran informasi layanan yang dimiliki oleh setiap lokasi. Tujuannya agar layanan LKC diketahui secara merata oleh semua pemustaka, terutama layanan koleksi digital. Akan tetapi proses perencanaan belum dirapatkan sehingga informan masih belum mengetahui seperti apa konsep pemasaran tersebut. Hanya saja pihak LKC pernah membahas masalah ini secara informal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan di atas menunjukkan bahwa para responden sudah siap apabila koleksi LKC dikonversi menjadi digital. Akan tetapi mereka memberi catatan bahwa tetap tersedia koleksi berbentuk cetak, yaitu buku. Hasil berbeda ditunjukkan pada hipotesis kedua, yaitu evaluasi penggunaan koleksi digital LKC. Hampir semua indikator pada hipotesis ini memiliki persentase rendah. Rendahnya persentase tersebut mengarah kepada kesiapan dari pihak LKC yang belum maksimal untuk mengadirkan layanan koleksi digital kepada pemustaka. Indikator kesiapan ini dapat dilihat dari kendala yang dihadapi oleh para responden dalam menggunakan koleksi digital LKC. Pihak LKC sendiri saat ini masih dalam tahap perencanaan dan persiapan untuk transformasi koleksi digital ini.

Pihak LKC perlu melakukan perencanaan yang matang apabila ingin melakukan konversi koleksi ke dalam bentuk digital. Perencanaan tersebut meliputi menyediakan infrastruktur teknologi informasi memadai dan kualitas konten digital berdasarkan kebutuhan pemustaka. Hal

utama yang harus direncanakan adalah sosialisasi. Kurangnya sosialisasi menjadi kendala tertinggi yang menyebabkan rendahnya pengetahuan responden terhadap koleksi digital yang dimiliki oleh LKC. Perencanaan lain yang juga harus dicermati adalah anggaran. Layanan koleksi digital membutuhkan anggaran yang tidak sedikit, sehingga LKC perlu mengatur anggaran dengan baik agar layanan bisa berjalan secara stabil.

Apabila LKC ingin mengubah seluruh koleksi menjadi digital tanpa satu pun koleksi tercetak, maka perlu perencanaan yang lebih matang lagi. LKC perlu mempertimbangkan aspek kebiasaan membaca para pemustaka terhadap koleksi tercetak. Hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut lagi agar perencanaan transformasi koleksi digital secara total tidak menimbulkan kekecewaan di pihak pemustaka di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arms, B.W. 2000. "Digital Libraries." London: The MIT Press
- Awwad, M.S & Al-Majali S.M. 2015. "Electronic library services acceptance and use: An empirical validation of unified theory of acceptance and use of technology." *The Electronic Library*, vol. 33 no. 6
- Ayele, A.A & Sreenivasarao, V. 2013. "A Case Study of Acceptance and Use of Electronic Library Services in Universities Based on SO-UTAUT Model". *International Journal of Innovative Research in Computer and Communication Engineering*, Vol. 1, Issue 4, June 2013, p.903-911
- Bamgdade, B.J et al. "Comparative analysis and benefits of digital library over traditional library." *World Scientific News*, vol 24 (2015) 1-7
- Candela, L., et al., 2007. Setting the foundations of digital libraries: the DELOS manifesto. *D-Lib Mag.* 13 (3-4). Available from: <http://www.dlib.org/dlib/march07/castelli/03castelli.html>
- Daigle, B.J. 2012. "The Digital Transformation of Special Collections." *Journal of Library Administration*, 52:244-264
- Kahle, B. 2017. "Transforming our libraries from analog to digital: A 2020 vision." *Exclusive Review*, March

- Lewis, D.W. "From Stacks to the Web: The Transformation of Academic Library Collecting." College and Research Libraries, March 2013
- Miller, J & Khera, O. "Digital Library Adoption and The Technology Acceptance Model: A Cross-Country Analysis." The Electronic Journal on Information Systems in Developing Countries, vol. 40 no. 6, p.1-19 2010
- Muqtadiroh, F.A et al. "Analyzing Factors Influencing Students' Perception Towards Digital Library Based on Chang's Model." Procedia Computer Science 161 (2019) 142–150
- Nazir, T. 2015. "Use and Adequacy of E-Resources by The Research Scholars and Students of The University of Kashmir in Science & Social Science Faculties: A Case Study". Brazilian Journal of Information Science, vol. 9 no. 1, p.
- Sandhu, G. "The Role of Academic Libraries in the Digital Transformation of the Universities." 2018 5th International Symposium on Emerging Trends and Technologies in Libraries and Information Services
- Singh, B.P. "Digital Transformation of library services in the Mobile World: The future trends." Publishing Technology and Future of Academia, December 2018, p.335-349
- Swamy, H.M.C. "Digital Collections in Academic Libraries". 3rd Convention PLANNER -2005, Assam Univ., Silchar, 10-11 Nov, 2005, p.89-93
- Tait, E et al. "Libraries for the future: the role of IT utilities in the transformation of academic libraries." Palgrave Communication 2016
- Tlakula T.P & Fombad, M. 2017. "The use of electronic resources by undergraduate students at the University of Venda, South Africa". The Electronic Library, vol. 25 no. 5, p. 861-881
- Xie, I. et al. 2014. "Digital Library Evaluation Criteria: What do Users Want?". Journal of Korean Biblia Society for Library and Information Science, vol. 25 no. 1, p. 5-18
- Xie, I & Matusiak, K.K. 2016. Discover Digital Libraries: Theory and Practice. Cambridge: Elsevier
- Zha, X et al. "A survey of user perceptions of digital library e-quality and affinity." *Serials Review*, 2014, 40 (1): 3-11

